



Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Kompetensi Etika

Derwita A Sibatuara^{a*}, Dorlan Naibaho^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
 *correspondence: derwitasibatuara@gmail.com

ABSTRACT

Developing the ethical competence of Christian Religious Education teachers is very important to increase their professionalism, beyond academic and pedagogical abilities. This article discusses the role of ethical competence in improving the quality of PAK teaching, where teachers are expected to not only master teaching material, but also be role models in implementing Christian values, such as honesty, love and integrity. Ethical competency includes attitudes and behavior that support the creation of a positive learning environment. This article also identifies challenges in the development of teacher ethics, such as a lack of ethics-focused training and difficulties in implementing moral values in the classroom. As a solution, several ethical development strategies are proposed, including ongoing training, self-reflection, and strengthening ethical culture in schools. Qualitative research methods with a library approach were used to collect data from various related literature sources. The research results show that increasing ethical competence can improve the quality of Christian religious education and strengthen student character. Therefore, developing ethical competence must be a priority in developing the professionalism of PAK teachers.

Keywords: *Ethical Competence, Teacher Professionalism, Christian Religious Education*

Abstrak

Pengembangan kompetensi etika guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme mereka, di luar kemampuan akademis dan pedagogis. Artikel ini membahas peran kompetensi etika dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAK, di mana guru diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, kasih, dan integritas. Kompetensi etika mencakup sikap dan perilaku yang mendukung penciptaan lingkungan belajar yang positif. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pengembangan etika guru, seperti kurangnya pelatihan berfokus etika dan kesulitan dalam penerapan nilai moral di kelas. Sebagai solusi, beberapa strategi pengembangan

etika diusulkan, termasuk pelatihan berkelanjutan, refleksi diri, dan penguatan budaya etika di sekolah. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi etika dapat memperbaiki kualitas pendidikan agama Kristen dan memperkuat karakter siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi etika harus menjadi prioritas dalam pengembangan profesionalisme guru PAK.

Kata Kunci : Kompetensi Etika, Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN

Profesionalisme guru adalah elemen penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang optimal, termasuk dalam pendidikan agama Kristen. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki integritas, keterampilan sosial, dan etika yang baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penguasaan materi ajar saja tidak cukup. Seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengamalan ajaran agama. Etika profesi guru, khususnya dalam pendidikan agama Kristen, mencakup lebih dari sekadar aturan moral. Etika ini meliputi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk mengelola hubungan dengan siswa, orang tua, dan masyarakat secara baik. Guru harus menunjukkan sikap yang mencerminkan kasih, kedamaian, kejujuran, dan rasa hormat kepada semua orang, baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

Namun, tantangan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen tidaklah ringan. Masyarakat yang semakin plural dan dinamis menuntut guru PAK untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi perbedaan serta menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas. Seringkali, tantangan terbesar terletak pada bagaimana seorang guru dapat menyelaraskan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi etika menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru PAK.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Guru PAK tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi teladan hidup yang menghidupkan ajaran Kristus melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru PAK, seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman etika yang belum merata, dan kurangnya pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi etika. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu pengembangan kompetensi etika dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen, agar mereka dapat menjalankan peran mereka secara optimal, baik sebagai pengajar maupun sebagai contoh teladan moral dan spiritual bagi peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan kompetensi etika dapat menjadi kunci dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen. Fokus utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya etika sebagai bagian integral dari kompetensi guru, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan kompetensi etika tersebut dalam konteks pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan solusi bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas guru PAK.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan perhatian serius terhadap pengembangan kompetensi etika. Kompetensi etika adalah bagian penting dari profesionalisme seorang guru yang tidak hanya terfokus pada keterampilan pedagogik atau pengetahuan akademis, tetapi juga pada kemampuan untuk menjalankan tugas mengajar dengan integritas, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristen. Pengembangan kompetensi etika bagi guru PAK dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan yang mengedepankan pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani yang harus dijadikan dasar dalam pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi etika yang baik akan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, tidak hanya dalam hal pengajaran, tetapi juga dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, peningkatan kompetensi etika dapat dicapai dengan mengintegrasikan aspek-aspek moral dan spiritual dalam pelatihan profesionalisme guru PAK. Ini termasuk penekanan pada pengembangan karakter pribadi guru yang mencerminkan ajaran Kristus, seperti kesabaran, kasih, kejujuran, dan pengendalian diri. Pelatihan yang berfokus pada penguatan karakter guru tidak hanya akan membantu mereka dalam menjalankan tugas mengajar secara profesional, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan mereka. Kompetensi etika yang berkembang akan memungkinkan guru untuk memfasilitasi proses pendidikan dengan penuh empati dan kasih, yang pada gilirannya memperkuat hubungan guru-siswa.

Selain itu, kompetensi etika yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri dan kedewasaan profesional seorang guru PAK. Dengan kompetensi etika yang baik, guru akan lebih mampu menghadapi tantangan dan dinamika dalam lingkungan pendidikan, serta mampu membuat keputusan yang adil dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan siswa. Guru yang memiliki landasan etika yang kuat akan selalu menjaga integritas dalam segala tindakannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini akan memperkuat profesionalisme mereka dan membawa dampak positif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Sebagai hasilnya, kompetensi etika yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan untuk menggali informasi dan data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini lebih fokus pada studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau isu tertentu, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung melalui wawancara atau observasi lapangan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan ini akan menggali pemahaman mendalam tentang kompetensi etika guru Pendidikan Agama Kristen melalui analisis literatur yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Profesionalisme dalam konteks pendidikan merujuk pada kualitas dan komitmen seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan kompeten, efektif, dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), profesionalisme bukan hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga melibatkan integritas pribadi, komitmen moral, serta kemampuan untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Profesionalisme guru PAK harus diukur tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan sikap, nilai-nilai etika, dan tindakan yang mencerminkan ajaran Kristiani.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar dan sebagai teladan moral bagi siswa. Sebagai pengajar, mereka harus menguasai materi pendidikan agama Kristen secara mendalam dan mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Namun, lebih dari itu, guru PAK harus bisa menunjukkan kualitas moral yang tinggi dalam kesehariannya. Pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional, yang mencakup pembentukan karakter dan moralitas siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Kristen.

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Profesional Guru*, profesionalisme guru diukur dari empat dimensi utama: penguasaan materi, keterampilan mengajar, kompetensi sosial, dan kompetensi etika. Guru PAK harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pengajaran dan interaksinya dengan siswa. Ini melibatkan pengembangan kompetensi etika yang harus menjadi bagian dari standar profesionalisme mereka. Seorang guru PAK yang profesional adalah mereka yang tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan, tetapi juga menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kejujuran.

Namun, profesionalisme guru PAK tidak hanya dilihat dari sudut pandang akademis atau intelektual semata. Lebih dari itu, profesionalisme ini juga berhubungan dengan bagaimana seorang guru PAK menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar dalam setiap interaksi dan tindakannya. Guru PAK diharapkan menjadi teladan yang hidup dalam mempraktikkan ajaran Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan seorang guru PAK bukan hanya seorang pendidik dalam pengertian tradisional, tetapi juga seorang mentor rohani dan contoh moral yang dapat diikuti oleh siswa.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Injil. Seorang guru PAK yang profesional memahami bahwa tugasnya tidak hanya terbatas pada pengajaran kelas, tetapi juga melibatkan pembentukan iman dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek spiritual dan moral dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan rohani siswa, dan mengajak mereka untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di samping itu, profesionalisme seorang guru PAK juga mencakup keterampilan sosial dan interpersonal. Guru PAK harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Mereka perlu memiliki kemampuan empati yang tinggi, mampu mendengarkan dengan baik, dan mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual siswa. Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan beragam, keterampilan ini menjadi penting untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan harmonis, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam prakteknya, profesionalisme guru PAK tidak hanya diukur dari pencapaian akademis atau penguasaan materi ajar semata, tetapi juga dari bagaimana seorang guru mampu menunjukkan integritas moral, dedikasi, dan komitmen terhadap peranannya sebagai pendidik dan pembentuk karakter siswa. Guru PAK yang profesional adalah seseorang yang mampu menyeimbangkan pengetahuan teologis yang kuat dengan pengamalan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia dapat memberikan contoh hidup yang nyata bagi siswa-siswanya.

4.2. Kompetensi Etika dalam Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi etika dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merujuk pada kemampuan seorang guru untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan dalam agama Kristen. Sebagai seorang guru agama, selain memiliki pengetahuan teologis yang mendalam, seorang guru PAK harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, maupun dalam pengambilan keputusan profesional lainnya. Kompetensi etika ini sangat penting karena seorang guru agama Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristus. Kompetensi etika juga menjadi landasan dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan, akan memberikan teladan yang kuat bagi siswa. Dalam konteks ini, seorang guru PAK yang memiliki kompetensi etika yang baik akan lebih mudah membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis dengan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembentukan karakter siswa.

Terdapat beberapa dimensi penting dalam kompetensi etika guru PAK, antara lain integritas pribadi, kasih dan empati, serta kesabaran dan pengendalian diri. Guru yang memiliki integritas tinggi akan selalu berusaha untuk konsisten dalam perkataan dan perbuatannya, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kasih dan empati, dua nilai utama dalam ajaran Kristen, menjadi kunci penting dalam membangun

hubungan yang penuh pengertian dengan siswa. Dengan kasih, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberi perhatian dan dukungan bagi perkembangan emosional dan spiritual siswa. Sementara itu, kesabaran dan pengendalian diri sangat diperlukan dalam menghadapi beragam situasi dalam kelas, terutama dalam mengelola siswa yang berperilaku sulit atau menghadapi tantangan pengajaran.

Kompetensi etika ini juga berpengaruh langsung terhadap cara guru mengajarkan materi agama Kristen. Dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan, seorang guru PAK akan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Di dalam kelas tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang Tuhan secara kognitif, tetapi juga belajar untuk menghidupi ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengasihi sesama, berlaku adil, dan hidup dengan integritas.

Namun, pengembangan kompetensi etika dalam profesi guru PAK tidak selalu tanpa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang budaya dan karakter siswa yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, tantangan internal seperti stres atau tekanan pekerjaan juga dapat mengganggu kemampuan seorang guru untuk mempertahankan perilaku etis yang diharapkan. Meskipun demikian, dengan pembinaan yang berkelanjutan dan komitmen untuk selalu memperbaiki diri, seorang guru PAK dapat mengembangkan kompetensi etika mereka untuk menjadi lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama Kristen.

4.3. Peran Etika dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Kristen

Etika memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen, karena kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari sejauh mana materi ajar disampaikan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterima dan dipraktikkan oleh siswa. Dalam konteks ini, etika menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembangunan karakter yang mencerminkan ajaran-ajaran Kristiani. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang berkualitas tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan tersebut. Sebagai teladan bagi siswa, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika Kristiani, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan integritas. Guru yang berperilaku etis akan lebih mudah mempengaruhi dan menginspirasi siswa untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, jika guru tidak menunjukkan sikap etis yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, maka meskipun materi ajar disampaikan dengan baik, kualitas pendidikan yang dihasilkan akan kurang optimal, karena siswa tidak melihat contoh konkret dari nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, etika juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Lingkungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan akan memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun spiritual. Dalam pendidikan agama Kristen, penting bagi guru untuk

menciptakan iklim yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan etika yang berfokus pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama Kristen.

Lebih jauh lagi, peran etika dalam pendidikan agama Kristen juga mencakup pengembangan sikap kritis siswa terhadap dunia sekitar mereka. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dalam konteks pribadi, tetapi juga mengajak siswa untuk melihat dunia ini dengan perspektif yang lebih luas, berdasarkan kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Guru yang memiliki kompetensi etika yang tinggi dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial, keadilan, dan kedamaian, dan membantu mereka untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama Kristen dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, etika berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan pendidikan agama Kristen yang berkualitas. Pendidikan agama Kristen yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama, adalah tujuan utama yang ingin dicapai. Oleh karena itu, setiap guru PAK diharapkan dapat menunjukkan kompetensi etika yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan profesional mereka, untuk memberikan dampak positif yang lebih besar dalam kualitas pendidikan agama Kristen.

4.4. Tantangan dalam Meningkatkan Kompetensi Etika Guru Pendidikan Agama Kristen

Meningkatkan kompetensi etika bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukanlah tugas yang sederhana, mengingat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam konteks pendidikan yang terus berkembang. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang siswa. Setiap siswa membawa pengalaman hidup dan perspektif yang berbeda, baik dalam hal budaya, agama, maupun nilai-nilai yang mereka anut. Dalam kelas yang heterogen, seorang guru PAK perlu memiliki kemampuan untuk mengelola keberagaman ini dengan bijaksana, serta memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tetap disampaikan dengan cara yang inklusif dan dapat diterima oleh seluruh siswa. Tantangan ini seringkali memperumit usaha guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika Kristiani secara konsisten dan efektif.

Tantangan lainnya adalah tekanan pekerjaan dan stres yang sering dihadapi oleh guru. Tuntutan untuk menyelesaikan kurikulum, mengelola kelas, serta menghadapi masalah administratif dan hubungan interpersonal dapat menyebabkan stres yang memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional guru. Dalam kondisi ini, sangat sulit bagi seorang guru untuk tetap menjaga sikap etis yang konsisten, karena stres dan tekanan pekerjaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan interaksi mereka dengan siswa. Sebagai contoh, dalam situasi stres, seorang guru mungkin akan kehilangan kesabaran, atau bahkan bertindak tidak adil terhadap siswa tertentu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan profesional mereka.

Selain itu, kurangnya pelatihan khusus dalam etika profesi seringkali menjadi tantangan besar. Walaupun sebagian besar program pendidikan guru memfokuskan pada penguasaan materi ajar dan keterampilan pedagogik, tidak banyak yang memberikan perhatian serius pada pengembangan kompetensi etika. Pelatihan dan

pembinaan yang terfokus pada peningkatan integritas, kasih, dan nilai-nilai moral lainnya dalam konteks profesi pengajaran sangat diperlukan, namun masih sering dianggap kurang penting. Tanpa pelatihan khusus dalam hal ini, guru akan kesulitan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai etika dalam keseharian mereka sebagai pendidik agama Kristen.

Tantangan lainnya adalah pengaruh dari media sosial dan budaya populer yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen. Banyak guru PAK yang merasa kesulitan dalam menghadapi realitas media sosial yang semakin mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran moral dalam agama Kristen. Siswa yang tumbuh dalam budaya populer yang materialistis dan individualistis sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertolak belakang dengan ajaran kasih dan kepedulian terhadap sesama. Guru PAK harus menghadapi tantangan ini dengan bijak, membantu siswa untuk memfilter informasi yang mereka terima, dan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristiani meskipun terpapar dengan budaya yang berbeda.

Terakhir, ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan spiritual dalam pendidikan agama Kristen juga menjadi tantangan yang cukup besar. Sebagian besar fokus pendidikan agama Kristen di sekolah seringkali lebih menitikberatkan pada penguasaan teori dan kurikulum agama, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral. Guru PAK sering kali terjebak dalam dilema antara memenuhi tuntutan akademik dan memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani yang lebih dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, di mana pembelajaran agama Kristen tidak hanya tentang teori, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis yang membentuk karakter siswa.

4.5. Pentingnya Refleksi Diri dalam Pengembangan Kompetensi Etika Guru Pendidikan Agama Kristen

Refleksi diri adalah proses introspeksi yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi dan memahami pengalaman pribadi mereka dalam konteks pengajaran dan kehidupan profesional. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), refleksi diri sangat penting karena guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Bagi guru PAK, refleksi diri berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan yang mereka lakukan selama mengajar. Dengan melakukan refleksi, guru dapat menganalisis apakah mereka telah mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang mereka anut, seperti kejujuran, integritas, kasih, dan keadilan. Refleksi diri memungkinkan guru untuk menilai apakah mereka sudah menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal pengamalan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi diri juga membantu guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Misalnya, seorang guru yang merasa kesulitan dalam mengatasi konflik di kelas atau kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa dapat menggunakan refleksi diri untuk mencari solusi dan meningkatkan pendekatan mereka. Hal ini mendorong guru untuk terus berkembang dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi etika mereka.

Selain itu, refleksi diri berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi tantangan etika yang mungkin dihadapi oleh guru dalam situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, tantangan ini bisa meliputi bagaimana menyikapi siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, atau bagaimana menghadapi situasi di mana nilai-nilai Kristiani berbenturan dengan norma atau harapan sosial. Dengan refleksi diri, guru dapat lebih bijak dalam membuat keputusan yang etis dan konsisten dengan ajaran agama yang mereka ajarkan.

Refleksi diri juga meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan profesional secara terus-menerus. Melalui refleksi, guru dapat merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan kompetensi etika mereka, seperti mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan sesama guru, atau melibatkan diri dalam program mentoring yang menekankan pada pengembangan etika profesi.

Dengan demikian, refleksi diri menjadi kunci untuk pengembangan kompetensi etika yang berkelanjutan bagi guru PAK. Ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga membantu guru untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan tanggung jawab moral mereka sebagai pendidik agama Kristen.

Refleksi diri merupakan bagian integral dari pengembangan kompetensi etika guru Pendidikan Agama Kristen. Melalui refleksi, guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Refleksi diri juga membantu guru untuk mengidentifikasi tantangan etika dan mencari solusi yang tepat. Oleh karena itu, proses refleksi harus menjadi kebiasaan rutin bagi guru PAK untuk terus berkembang dalam profesionalisme mereka dan menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan beretika.

4.6 Strategi Pengembangan Kompetensi Etika Guru Pendidikan Agama Kristen

Untuk meningkatkan kompetensi etika guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), ada berbagai strategi yang dapat diterapkan. Salah satu strategi yang paling penting adalah pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional yang khusus difokuskan pada peningkatan kompetensi etika. Pelatihan ini bisa berupa seminar, lokakarya, atau kursus yang mengajarkan keterampilan mengelola perilaku etis dalam profesi pengajaran. Pelatihan semacam ini penting untuk membantu guru mengidentifikasi tantangan etika yang mungkin mereka hadapi di kelas dan memberikan panduan praktis untuk menghadapinya. Guru dapat dilatih dalam hal bagaimana membangun karakter siswa berdasarkan ajaran Kristiani, mengelola konflik dengan cara yang penuh kasih, dan bertindak dengan integritas dalam berbagai situasi pengajaran.

Mentoring dan bimbingan pribadi juga menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi etika guru. Melalui hubungan mentoring, guru yang lebih berpengalaman dapat membimbing guru yang lebih baru dalam aspek-aspek etika profesi. Dalam proses ini, mentor tidak hanya memberikan panduan teoritis, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi yang relevan dalam menangani situasi etis yang sering kali muncul dalam lingkungan kelas. Melalui mentoring ini, guru dapat memperoleh insight yang berharga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam situasi yang nyata dan menantang.

Selain itu, refleksi diri dan evaluasi profesional juga merupakan strategi yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi etika. Guru perlu diberi ruang untuk

merefleksikan praktik pengajaran mereka dan mengevaluasi sejauh mana mereka telah menjalankan prinsip etika dalam profesi mereka. Melalui proses refleksi diri, guru dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka mungkin perlu memperbaiki sikap atau perilaku mereka untuk lebih mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Salah satu cara untuk memfasilitasi refleksi ini adalah dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk menulis jurnal reflektif atau terlibat dalam diskusi kelompok dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam menghadapi dilema etika.

Penting juga untuk membangun budaya etika di sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi etika guru. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mempromosikan integritas, kasih, dan keadilan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini dapat dimulai dengan kebijakan yang jelas tentang perilaku etis dan pembinaan moral yang diterapkan pada seluruh staf pengajar. Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa mereka menjadi contoh dalam menerapkan etika dan mendukung guru-guru mereka dalam pengembangan karakter dan profesionalisme. Sekolah yang memiliki budaya etika yang kuat dapat memperkuat komitmen guru terhadap nilai-nilai Kristiani dan memperbaiki kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Selain itu, kolaborasi antar guru dalam pengembangan kompetensi etika juga sangat diperlukan. Melalui kerja sama dan diskusi kelompok, guru dapat saling bertukar pengalaman dan solusi dalam menghadapi tantangan etika di kelas. Kolaborasi ini memungkinkan para guru untuk saling memberikan dukungan, baik dalam hal pemecahan masalah etika maupun dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa. Secara keseluruhan, kolaborasi ini juga dapat membantu memperkuat budaya etika di sekolah, karena setiap guru memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan agama Kristen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bergantung pada kompetensi akademis dan pedagogis, tetapi juga pada kompetensi etika yang mendalam. Etika merupakan fondasi penting yang membentuk kualitas pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan agama Kristen. Guru yang memiliki kompetensi etika yang baik tidak hanya akan mampu mengajarkan materi agama Kristen dengan baik, tetapi juga akan menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan integritas.

Kompetensi etika bagi guru PAK mencakup sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristiani yang dapat memperkuat proses pembelajaran dan menciptakan iklim yang positif di dalam kelas. Melalui pengembangan kompetensi etika, guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, terdapat berbagai tantangan dalam meningkatkan kompetensi etika guru, seperti terbatasnya pelatihan yang fokus pada pengembangan etika profesi, serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya aspek moral dalam pengajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi etika harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan profesional yang berfokus pada etika, mentoring, refleksi diri, dan evaluasi terhadap praktik pengajaran yang telah

dilakukan. Sekolah juga perlu menciptakan budaya etika yang mendukung agar prinsip-prinsip moral dapat diterapkan secara konsisten dalam lingkungan belajar. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen, pengembangan kompetensi etika guru PAK harus menjadi prioritas utama dalam program pengembangan profesional mereka. Dengan penerapan strategi yang tepat, dukungan sekolah, dan komitmen pribadi dari setiap guru, diharapkan dapat tercipta pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Kristus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogler, R, and A Somech. "The Role of Teacher Participation in School Decision Making and Teacher's Job Satisfaction." *Educational Administration Quarterly* 40, no. 3 (2004): 130–160.
- Darling-Hammond, L, and J Bransford. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005.
- Dewi, H. *Pengembangan Kompetensi Etika Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Cendekia, 2020.
- Glickman, C. D, S. P Gordon, and J. M Ross-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson, 2018.
- Jaya, M. *Prinsip Etika Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Inti, 2019.
- Maston, A, and S Heintz. *Ethics and the Teaching Profession*. New York: Routledge, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Profesional Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Etika Profesi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Nugroho, R. *Etika Pendidikan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen*. Malang: Erlangga, 2020.

- Salim, Abdul. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2021): 112–24.
- Senge, P. M. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. New York: Doubleday, 2006.
- Shulman, L. S. "Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching." *Educational Researcher* 15, no. 2 (1986): 4–14.
- Siregar, R. *Refleksi Diri Dan Tantangan Etika Guru Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sirozi, Muhammad. *Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Teologi Dan Praktik Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Soedjono, Haryo. "Kompetensi Etika Guru Dalam Pembelajaran Agama." *Jurnal Pendidikan Agama* 12, no. 3 (2019): 45–58.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supriyono, Hadi. *Pengembangan Etika Pendidikan Dalam Konteks Agama Dan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suwandi, D. *Etika Profesi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, n.d.
- Wibowo, A. *Pengembangan Profesionalisme Guru Agama Kristen Melalui Refleksi Diri*. Surabaya: Mandiri, 2021.
- Zeichner, K, and D Liston. *Reflective Teaching: An Introduction*. New York: Routledge, 2014.